

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keris merupakan salah satu warisan adiluhung yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, akan tetapi juga syarat akan makna simbolik, spiritual dan historis bagi masyarakat Indonesia. Keris menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari identitas budaya di beberapa daerah Indonesia khususnya di Jawa, Madura dan juga Bali. Keris Indonesia juga diakui oleh UNESCO pada tahun 2005 sebagai warisan budaya Indonesia, yang dikenal dengan “*A Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*” yaitu Karya agung lisan tak benda warisan kemanusiaan (Afifah, 2022). Warisan budaya tak benda atau *intangible cultural heritage* merupakan warisan hidup yaitu segala bentuk praktik, ekspresi pengetahuan, keterampilan, serta instrumen, benda artefak, dan ruang budaya yang terikat dengan masyarakat, kelompok, maupun individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Icha Rozinda et al., 2022).

Sumenep mendeklarasikan diri sebagai kota dengan julukan kota keris sejak tahun 2013, dikarenakan sejarah panjangnya sebagai kota dengan pusat pembuatan keris-keris di Madura. Sebagai hasil dari kemajuan teknologi kerajinan keris di masa Keraton Sumenep, keris Madura memiliki bentuk yang unik sehingga mudah dibedakan dengan jenis senjata tajam yang lain. Bentuk keris terdiri dari banyak pamor berserat-serat dengan lapisan logam yang cerah pada helai bilah, bentuk yang tidak simetris di bagian pangkal, dan bilah yang sering berkelok-kelok (Yasin, 2020).

Secara historis, keris di Sumenep sudah ada sejak zaman Pangeran Adi Poday pada abad 13. Dan pada abad 14, keris diwariskan kepada putranya, yaitu pangeran Joko Tole yang merupakan anak angkat dari keahlian empu Kelleng sebagai pandai besi. Dahulu keris digunakan sebagai senjata perang (Anekawati et al., 2021). Dan saat ini fungsi keris telah berubah secara signifikan seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan politik di masyarakat. Seiring perkembangan zaman, keris menjadi simbol status sosial, kekuasaan, dan spiritualitas, terutama di kalangan bangsawan. Kini, keris lebih banyak berfungsi sebagai perhiasan, warisan budaya, simbol identitas, serta

bagian dari upacara adat dan tradisi. Perubahan ini mencerminkan adaptasi keris terhadap perubahan sosial dan nilai dalam masyarakat (Kuntadi, 2019).

Sumenep menjadi sangat lekat dengan keris, keris tidak hanya memiliki potensi ekonomi saja namun juga potensi budaya bernilai sejarah dan juga turun-temurun. Sumenep menjadi kota keris bukan hanya sekedar julukan saja akan tetapi dibuktikan dengan beberapa daerah yang mempunyai pengrajin keris terbesar di dunia sebanyak 544 pengrajin. Para pengrajin tersebar di kota Sumenep tersebut berada di 3 Kecamatan, yaitu Saronggi, Bluto dan juga Lenteng. Terdapat ratusan empu atau perajin keris yang mahir dalam mengeksplorasi berbagai macam model keris khususnya keris Sumenep dan juga masih aktif melanjutkan tradisi pembuatan keris secara turun-temurun. Keberadaan komunitas empu ini menjadikan Sumenep sebagai sentra keris yang penting tidak hanya secara lokal, tetapi juga nasional dan internasional, (Tini, 2019).

Keris yang menjadi identitas dan simbol Kabupaten Sumenep tentunya harus terus dilestarikan. Pelestarian tidak dapat terlepas dengan pertumbuhan dan kelangsungan hidup masyarakat. Pelestarian merupakan komponen stabilitas kehidupan manusia, sementara kelangsungan hidup menunjukkan dinamika sosial. Untuk mencapai keberhasilan, pelestarian juga membutuhkan dukungan masyarakat. Sejarah dan budaya yang dilestarikan hanya dapat berhasil jika objek atau budaya tersebut masih ada, diketahui, dan digunakan. Walaupun benda atau budaya itu semakin terkikis atau dilupakan dari waktu ke waktu. Jika benda atau budaya itu sudah tidak digunakan atau jika pembuatnya sudah jarang menggunakannya, maka benda atau budaya itu akan sendirinya hilang terkikis zaman (Musyarofah, 2023)

Di tengah upaya pelestarian keris di Sumenep, tantangan dan dinamika yang dihadapi tidaklah mudah. Selain itu, keris yang sangat rumit dan penuh tatanan menjadi sulit diterima oleh masyarakat milenial yang serba praktis (Mukhlisi & Fadli, 2024). Perubahan sosial akibat globalisasi, menurunnya minat generasi muda terhadap profesi empu, komersialisasi yang berlebihan serta lemahnya infrastruktur kebudayaan menyebabkan pelestarian keris menghadapi ancaman keberlanjutan.

Pelestarian membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti peran dari pemerintah dalam pelestarian keris melalui berbagai dukungan dan juga peraturan yang diusulkan. Salah satunya adalah usulan Raperda terkait perlindungan keris yang bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum terhadap eksistensi keris dan mengatur tata kelola, pemberdayaan, dan pelestarian keris lokal. Hal tersebut diusulkan oleh (Disbudporapar) Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Kholis, 2025).

Selain itu, sebagai dukungan dari pemerintah daerah adalah melalui *event* budaya yaitu penyelenggaraan pameran keris hingga pembangunan tugu keris. Pembuatan tugu keris Arya Wiraraja di Desa Sendang, Kecamatan Pragaan juga dapat memperkuat identitas Sumenep sebagai kota keris. Monumen setinggi 17 meter ini diresmikan pada 30 Januari 2025 oleh Fadli Zon yaitu Menteri Kebudayaan Republik Indonesia. Fauzi selaku Bupati Sumenep juga menyatakan bahwa pembangunan tugu keris menjadi simbol penghormatan terhadap warisan budaya keris, tugu keris itu juga menjadi tanda apresiasi terhadap para pengrajin keris di Sumenep yang selama ini sudah berjuang menjaga warisan budaya (Fawaidi, 2024).

Dalam upaya pelestarian keris, kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat sangat penting. Pengrajin keris dapat berperan sebagai aktor perubahan dengan meningkatkan kesadaran dan pentingnya pelestarian keris. selain membuat keris para pengrajin yang dapat dilakukan adalah melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya yang berkaitan dengan keris, seperti festival keris, pameran seni atau lokakarya pengrajin keris. selain itu Masyarakat lokal dapat mendukung para pengrajin keris berupa dukungan ekonomi dengan membeli produk keris asli Sumenep. Dukungan para kolektor keris yang juga berperan dalam pelestarian keris. Mereka juga dapat merawat, menyimpan hingga mendokumentasikan sehingga secara tidak langsung eksistensi keris tetap terjaga. Hal tersebut selaras dengan munculnya salah satu keberadaan museum keris. Museum keris memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya keris, baik sebagai ruang konservasi fisik maupun sebagai media edukasi dan pewarisan nilai budaya (Wahyuni et al., 2022).

Museum keria Helmi Art, yang merupakan salah satu museum keris swasta di Sumenep, muncul sebagai wujud kesadaran kelembagaan untuk mempertahankan eksistensi keris sebagai identitas budaya lokal. Museum ini bertujuan untuk lebih memperkenalkan keris kepada berbagai lapisan masyarakat yang lebih luas dengan memberikan edukasi budaya yang menyimpan ratusan koleksi keris dari berbagai zaman dan daerah terutama keris Sumenep. Museum Keris Helmi Art menggunakan pendekatan partisipatif dan terbuka untuk mendorong masyarakat untuk memahami nilai filosofis dan historis keris melalui pameran, diskusi budaya, dan publikasi katalog budaya. Selain itu, museum ini berfungsi sebagai tempat di mana orang-orang dari berbagai latar belakang pendidikan, wisatawan, empu, dan pelajar berinteraksi satu sama lain, menciptakan lingkungan budaya yang dinamis. Museum Helmi Art Keris juga berfungsi sebagai aktor pelestarian budaya dalam pelestarian keris dengan menjembatani pengetahuan tradisional dengan struktur sosial modern dan mendukung keberlanjutan budaya keris di tengah tantangan zaman (Purnomo, 2025).

Museum ini juga mengadakan berbagai kegiatan sebagai bentuk dari mendukung upaya pelestarian keris yaitu mengikuti pameran keris, edukasi budaya keris kepada anak usia dini dan anak remaja. Kegiatan edukasi berupa pengenalan keris kepada anak-anak sekolah yang berkunjung ke museum dengan tujuan menumbuhkan kesadaran akan cinta terhadap budaya lokal yaitu keris. adapun kegiatan museum juga melibatkan para pengrajin yaitu beberapa keris yang dipajang di dalam museum adalah hasil karya dari para pengrajin lokal Sumenep.

Dengan demikian pelestarian keris di Sumenep merupakan tanggung Jawab bersama. Pemerintah yang hadir melalui kebijakan budaya, seperti dukungan terhadap museum, festival keris, dan perlindungan hukum bagi pengrajin. Sementara komunitas pengrajin keris yang tetap menjaga nilai-nilai simbolik dan keaslian teknik pembuatan keris melalui keterampilan turun-temurun. Dan melibatkan peran aktif pegiat seni keris yang berkontribusi dengan memberikan pemahaman dan edukasi mengenai nilai filosofis keris terutama kepada generasi muda. Masyarakat yang berperan sebagai pewaris tradisi dengan tetap menggunakan keris dalam berbagai upacara adat.

Dalam interaksi sosial yang terjadi di antara para aktor pelestarian tersebut,

terjadi proses interpretasi makna, komunikasi simbolik dan konstruksi identitas budaya. Makna dalam keris yang bersifat tidak tetap, akan tetapi dibentuk, diinterpretasi dan dapat diubah melalui interaksi sosial, yaitu museum dan para pengrajin keris menjadi ruang dan aktor simbolik di mana nilai-nilai budaya keris diartikulasikan ulang agar tetap relevan dengan masyarakat saat ini. Teori interaksionalisme simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, menekankan bahwa makna sosial muncul melalui interaksi antar individu dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa Keraton menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun yang sangat perlu untuk dilestarikan, dijaga, dan dihormati. Penelitian oleh (Aprilia, 2023) yang berjudul *“Makna Ritual Penjamasan Pusaka Keris Di Dalam Keluarga Keraton Sumenep Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead”*. Pada penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami makna simbolik keris dalam konteks budaya bangsawan.

Penelitian tentang keris lebih banyak berfokus pada aspek historis, simbolis, dan estetika, atau hanya pada pentingnya keris sebagai warisan budaya tak benda. Studi ini menjadi penting karena membahas dinamika yaitu perubahan, proses, negosiasi dan adaptasi dalam pelestarian keris yang meliputi makna, praktik pelestarian keris sebagai warisan budaya tak benda yaitu menjelaskan bagaimana nilai keris dibangun, dinegosiasikan, diwariskan melalui interaksi sosial di dalam masyarakat Sumenep yang meliputi para empu keris, museum keris dan kolektor, pemerintah serta budayawan. Sebagai aktor pelestarian budaya pengrajin dan pengelola museum keris, menjadi aktor penting dalam menghidupkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam struktur sosial yang ada.

Penelitian ini tidak hanya membahas bentuk pelestarian keris sebagai warisan budaya, tetapi juga menganalisis dinamika sosial yang melatarbelakangi praktik pelestarian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana habitus para aktor, kepemilikan berbagai bentuk modal (budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik), serta arena pelestarian budaya berinteraksi satu sama lain dalam membentuk praktik pelestarian keris di Kabupaten Sumenep. Dengan fokus pada konteks lokal Kabupaten Sumenep, sehingga

studi ini mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi, tantangan, serta peluang pelestarian budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

1.1 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas menghasilkan rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu :

Bagaimana dinamika pelestarian keris oleh para aktor sebagai warisan budaya di Kabupaten Sumenep?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka menghasilkan tujuan penelitian sebagai berikut :

Untuk mengetahui dinamika pelestarian keris oleh para aktor sebagai warisan budaya di Kabupaten Sumenep.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Bagi Program Studi Sosiologi Universitas Trunodjoyo Madura, hasil penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dengan harapan bermanfaat untuk upaya peningkatan wawasan mahasiswa mengenai Dinamika pelestarian keris di Kabupaten Sumenep. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengharapkan agar sumbangsih karya ilmiahnya dapat dipertanggung Jawabkan melalui pendekatan ilmu sosial.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Dalam penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat Sumenep terkait dinamika pelestarian keris sebagai warisan budaya di Kabupaten Sumenep.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pengelola museum, komunitas budaya, dan pelaku kebijakan dalam merancang strategi pelestarian keris yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat lokal.
3. Penelitian ini juga dapat mendorong lahirnya pendekatan pelestarian budaya yang tidak hanya *top-down*, tetapi juga berbasis komunitas *bottom-up*, dengan menekankan pentingnya peran aktor budaya dalam menjaga warisan budaya di tengah tantangan zaman modern.